

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang dititipkan pada kedua orangtua. Kehadiran anak sangat dinantikan oleh setiap pasangan orangtua sebagai penanda buah cinta antara ayah dan ibu. Banyak orangtua di luar sana yang bertahun-tahun menantikan kehadiran buah hati dan rela melakukan berbagai cara demi memperoleh mutiara hati yaitu seorang anak. Anak direpresentasikan sebagai tumpuhan harapan orangtua. Tanpa adanya anak, orangtua akan merasa kurang sempurna sebab anak diharapkan mampu mewujudkan cita-cita orangtua di masa depan. Tak jarang orangtua menaruh harapan yang besar pada kehidupan anak, agar kelak anak menjadi orang yang hebat, yang dapat membahagiakan orangtua serta berguna bagi Bangsa dan Negara.

Setiap orangtua mendambakan memiliki anak yang sehat, kuat secara fisik dan mental, lincah, cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya, sebab ketika memiliki anak yang sehat secara jasmani maupun rohani maka besar pula peluang anak dapat mewujudkan keinginan dan harapan orangtua. Harapan dan rencana orangtua terhadap masa depan anak akan kandas apabila anak menghadapi masalah atau cobaan yang dapat membuat hidupnya berubah dari kondisi awal kehidupan sebelumnya, seperti sakit ataupun terserang penyakit. Hal itu dapat mempengaruhi kondisi fisik anak yang awalnya kuat dan memiliki stamina yang baik

namun akhirnya kondisinya melemah dan tak berdaya. Kehidupan manusia termasuk anak juga tak lepas dari permasalahan. Salah satu permasalahan yang timbul dalam kehidupan manusia diantaranya berkaitan dengan kesehatan. Adanya penyakit dalam tubuh anak akan menjadi penghalang harapan orangtua dan cita-cita anak. Salah satu penyakit yang dapat menyerang anak adalah kanker.

Menurut Rumah Sakit Dharmais Jakarta, yang merupakan rumah sakit pusat kanker nasional menyatakan bahwa kanker adalah istilah yang digunakan untuk penyakit di mana sel-sel abnormal membelah tanpa kontrol dan mampu menyerang jaringan lain. Sel-sel kanker dapat menyebar ke bagian lain dari tubuh melalui darah dan sistem limfe (<http://www.dharmais.co.id/index.php/what-is-cancer-id.html> diakses 28 September 2016). Kanker merupakan penyakit tidak menular atau NCD (*Non-Communicable diseases*). Pada dasarnya, kanker dapat menyerang siapa saja tanpa mengenal status sosial, suku, jenis kelamin, dan usia, tidak terkecuali anak-anak tak luput dari serangan kanker.

Menurut data dari WHO, setiap tahun jumlah penderita kanker di dunia meningkat sekitar 6,25 juta orang. Tahun demi tahun, angka kejadian kanker pada anak terus meningkat. Jumlahnya mencapai 110 sampai 130 kasus per satu juta anak per tahun. Data statistik resmi dari IARC (*International Agency of Research Cancer*) memperkirakan bahwa sebanyak 80% anak yang terdiagnosa kanker terletak di Negara berkembang, salah satunya Indonesia. *International Confederation of Childhood Cancer Parents Organizations* (ICCCPO) memperkirakan bahwa lebih dari 100.000 anak dengan kanker meninggal sia-sia setiap tahun atau sekitar lebih

dari 250 anak per hari atau setara dengan 10 anak per jam. *International Agency of Research Cancer* (IARC) menyatakan bahwa 1 dari 600 anak di dunia di bawah usia 16 tahun menderita kanker. Diperkirakan dalam 10 tahun akan ada 9 juta kematian disebabkan oleh kanker setiap tahun. (<http://www.yoaifoundation.org/childhood-cancer-4-fact-and-figures-lang-id.html> diakses 27 Oktober 2016).

Menurut data *Childhood Cancer International*, setiap tahun terdapat lebih dari 250.000 anak dan remaja dibawah 20 tahun terdiagnosa kanker dan 90.000 diantaranya tidak mampu bertahan (<http://www.childhoodcancerinternational.org/> diakses 28 september 2016). Berdasarkan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia menunjukkan data lain dari *The International Confederation of Childhood Cancer Parent Organisations* (ICCCPO), beberapa hasil studi dan penelitian oleh tenaga ahli di dunia menyatakan bahwa jumlah kasus baru dan kematian anak penderita kanker meningkat setiap tahunnya : 1 anak terdiagnosa kanker setiap 3 menit, setara dengan 20 anak dalam 1 jam atau 480 anak per hari.

Menurut data *Union for International Cancer Control* (UICC) dalam Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, setiap tahun terdapat sekitar 176.000 anak yang didiagnosa kanker. Sementara itu, di Indonesia terdapat sekitar 11.000 kasus kanker anak setiap tahunnya. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan wilayah dengan prevalensi penderita kanker dengan urutan keempat tertinggi di Pulau Jawa sebanyak 1,6 per 1000 penduduk untuk semua umur berdasarkan diagnosis dokter, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata prevalensi kanker secara Nasional yang hanya

1,4 per 1000 penduduk (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan Data Pusat Pengembangan Paliatif dan Bebas Nyeri Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo – Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di tahun 2011 terdapat 744 pasien kanker anak baru. Sementara yang sudah terdeteksi sejak tahun 2010 mencapai 689 anak. Peningkatannya sekitar 10 sampai 20 persen per tahun (Surya Online, 2013).

Diagnosa kanker pada anak bagaikan pukulan berat dalam hidup orangtua. Tidak pernah terpikir dan terbayangkan oleh orangtua sebelumnya untuk dapat memiliki anak yang menderita penyakit kronis. Masa anak-anak adalah masa dimana mereka seharusnya bermain, bersenang-senang dengan teman seusianya, menuntut ilmu dengan baik, namun masa itu dirasakan sangat berat oleh anak ketika anak harus menanggung beban yang berat di hidupnya untuk menjalani berbagai pengobatan kanker yang menyakitkan di usia yang masih belia. Anak harus merelakan keceriaannya bermain, proses belajar di sekolah, maupun tahapan proses menjalin interaksi sosial dengan temannya. Kenyataan inilah yang tidak mudah diterima oleh orangtua bahwa anaknya tidak lagi mampu melakukan aktivitas fisik dengan lincah sebagaimana anak seusianya, tetapi harus banyak istirahat dan masih banyak obat-obatan yang harus dikonsumsi. Belum lagi adanya efek pengobatan yang akan dirasakan oleh anak pada tubuhnya, seperti rontoknya rambut akibat dampak dari pengobatan kemoterapi. Menurunnya daya tahan tubuh anak akibat kanker sehingga anak penderita kanker lebih rentan tertular penyakit dibanding anak sehat pada umumnya, disisi lain pengobatan dan perawatan anak penderita kanker membutuhkan

waktu rata-rata 3 bulan – 2,5 tahun bahkan bisa lebih (Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia). Adanya vonis dokter bahwa kanker tidak dapat sembuh secara total, terkendalanya jarak dan biaya pengobatan yang tergolong tinggi akan menambah beban orangtua untuk dapat menerima semua kenyataan tersebut.

Kanker pada anak merupakan salah satu penyakit kronis dengan proses pengobatan yang panjang, menyakitkan dan menimbulkan berbagai efek samping (Wenar dan Kerig, dalam Puspita dan Ludiro, 2013). Newacheck dkk (2007) menyebutkan jenis penyakit kronis pada anak antara lain : *cerebral palsy, diabetes, chronic renal insufficiency, epilepsy, down's syndrome* dan ketidaknormalan kromosom turunan lainnya, *cystic fibrosis, jantung, kanker, arthritis, asthma, dermatitis* (termasuk *eczema and psoriasis*), *leukaemia* dan berbagai tipe *anemia*. Contoh lain penyakit kronis pada anak adalah *hemophilia, HIV/AIDS*, keadaan dan kondisi sakit bawaan sejak lahir yang membutuhkan perawatan lama dan terus menerus (Martin, dalam Aritonang; dalam Asyanti, 2013).

Penyakit kronis merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi fungsi sehari - hari selama lebih dari 3 bulan dalam setahun, yang menyebabkan *hospitalisasi* lebih dari 1 bulan dalam 1 tahun (Wong, dalam Aritonang; dalam Asyanti, 2013). Beberapa jenis penyakit kronis menimbulkan keterbatasan dan ketidakmampuan pada penderitanya (JAMA, dalam Aritonang; dalam Asyanti, 2013). Secara umum, suatu penyakit dikatakan kronis jika penyakit tersebut diderita cukup lama bahkan menahun dan tidak segera sembuh, sedangkan penyakit dikatakan akut jika datangnya tiba-tiba,

menunjukkan keparahan atau keseriusan yang membutuhkan pertolongan segera (Asyanti, 2013).

Keadaan anak yang memiliki penyakit kronis dan mematikan merupakan kenyataan pahit yang harus diterima oleh orangtua. Ketidakpercayaan akan diagnosis yang diberikan setelah menjalani pemeriksaan medis, kecemasan, kesedihan, penolakan, kebingungan dan ketakutan, merupakan reaksi yang biasanya muncul ketika anak didiagnosa kanker (Hughes dan Lieberman; dalam Alderfer dan Kazak; dalam Puspita dan Ludiro, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dan pengasuh menunjukkan reaksi yang bervariasi terhadap diagnosis penyakit terminal khususnya kanker yang meliputi tidak percaya, *shock*, bingung, hampa, cemas akan masa depan, marah, tegang, depresi, kecewa, bahkan penerimaan dan harapan (Grbich, Maddocks, & Parker; Young, Dixon-Woods, Findlay, & Heney; dalam Geni dan Rahmania, 2013). Dalam berbagai penelitian terbukti bahwa perasaan orangtua beragam saat menerima diagnosis penyakit anaknya, mulai dari *shock*, tidak percaya, menolak, dan marah (Austin, dalam Melnyk; dalam Asyanti, 2013). Perasaan lain yang muncul adalah putus asa, depresi, frustrasi dan bingung. Perasaan bersalah, merasa iri kurang berarti, kurang percaya diri juga merupakan respon yang umum terjadi (Mintzer dkk, dalam Melnyk dkk, 2001), (Stevens, dalam Melnyk dkk 2001), (dalam Asyanti, 2013).

Menurut *American Cancer Society*, reaksi orangtua ketika mengetahui anaknya terdiagnosa kanker adalah *shock*, tidak percaya dan penolakan, takut dan cemas, merasa bersalah, merasa sedih dan depresi, dan juga marah

(<http://www.cancer.org/treatment/childrenandcancer/whenyourchildhascancer/childrendiagnosedwithcancerdealingwithdiagnosis/children-diagnosed-with-cancer-dealing-with-diagnosis-how-parents-react> diakses 10 Oktober 2016). Terdapat fase dimana orangtua merasa kebingungan dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus dilakukan. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih untuk tertutup dengan kondisi yang dialami anak kepada keluarga, saudara, kerabat, maupun handai taulan.

Berdasarkan penelitian mengenai reaksi negatif yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap hasil diagnosa kanker yang ditujukan pada anak di atas dan menurut pengamatan peneliti yang menunjukkan masih banyaknya orangtua maupun keluarga dari anak penderita kanker yang masih tidak percaya dan belum bisa menerima kondisi anak di awal diagnosa dokter dengan berbagai alasan, hal tersebut menunjukkan masih rendahnya penerimaan diri pada orangtua yang anaknya terdiagnosa kanker. Hal ini juga didukung oleh pendapat Kubler (dalam Faradina 2016) bahwa sebelum mencapai tahap penerimaan, individu akan melalui beberapa tahap, salah satunya adalah *denial* (penolakan), tahap ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli.

Keadaan anak yang mengidap penyakit serius dan harus berjuang antara hidup dan mati merupakan fase terberat yang harus dihadapi orangtua dalam hidup. Pada fase ini orangtua merasakan kepedihan yang mendalam dan merasakan *moment* terberat dalam hidupnya dimana untuk menutupinya orangtua akan melakukan penyangkalan maupun penolakan. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan sikap maupun

tingkah laku orangtua yang merasa tidak berguna dan merasa tidak mampu menghadapi persoalan yang ada, merasa masalah yang dihadapi terlalu berat untuk diselesaikan, merasa rendah diri, putus asa dan merasa hanya keluarganya lah yang diberikan cobaan berat serta memiliki banyak kekurangan dibanding dengan keluarga lainnya, merasa malu dengan keadaan yang menimpa anaknya sebab tak jarang anak yang menderita kanker hanya terkulai layu diatas kasur dengan tubuh yang semakin kurus, tidak mampu beraktifitas, memiliki kepala botak akibat efek kemoterapi, pada kasus kanker yang lain seperti *retinoblastoma* (kanker mata) akan merubah bentuk wajah anak sehingga terdapat tonjolan pada mata yang membuatnya terlihat mengerikan sehingga orangtua lebih menutup diri dan tidak memperbolehkan anak keluar rumah sebab khawatir akan ejekan dari orang sekitar, merasa takut akan segala resiko yang akan terjadi, seperti rasa takut jika sewaktu-waktu kehilangan anaknya, ketakutan secara finansial jika tidak dapat memberikan biaya pengobatan yang baik untuk anak, merasa takut akan stigma masyarakat yang masih beranggapan bahwa penyakit kanker dapat menular sehingga beberapa orang memilih menjauhkan anaknya agar tidak tertular, ketakutan sosial jika anaknya kesepian tidak memiliki teman karena dikucilkan, orangtua merasa khawatir akan hinaan maupun ejekan dari orang sekitar, orangtua senantiasa tidak berhenti menyalahkan dirinya atas apa yang menimpa anaknya hingga menyerah pada keadaan.

Berbagai reaksi perilaku orangtua tersebut sesuai dengan pendapat Ross (dalam Sarasvati; dalam Rachmayanti dan Zulkaida, 2007) yang mengatakan tidak mudah bagi orangtua manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi. Sikap

tersebut harusnya tidak terjadi, dan orangtua semestinya menunjukkan sikap yang menerima anaknya apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Penerimaan berarti penghargaan yang hangat untuk seseorang sebagai manusia dengan nilai harga tanpa syarat bagaimanapun kondisinya, perlakuannya, perasaannya serta penghormatan dan menyukai seseorang sebagai manusia yang berbeda, keinginan untuk memilih perasaan sendiri dengan caranya sendiri (Rogers; dalam Pancawati; dalam Eliyanto dan Hendriani, 2013).

Anak yang menderita penyakit kronis seperti kanker sangatlah membutuhkan perhatian yang serius, komitmen dan perjuangan yang berat bagi orangtua dan anggota keluarga untuk merawatnya. Tidak semua keluarga khususnya orangtua dapat menerima semua keadaan ini dengan cepat. Orangtua mungkin akan merasa bersalah, marah, lelah dan stress menghadapi kondisi tersebut. Oleh karena itu, penyakit kronis yang diderita anak juga memberi dampak pada kehidupan orangtua dalam hal psikologis, ekonomi, emosi, dan sosial sehingga membutuhkan penyesuaian (Musatto; dalam Aritonang, 2008). Ketika anak menderita penyakit kronis, tugas dan tanggung jawab yang secara normal dihadapi orangtua akan bertambah dan kemungkinan akan menyulitkan orangtua untuk menghadapinya dengan normal (Aritonang, 2008). Penyesuaian terhadap kondisi tersebut dapat dicapai jika orangtua memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri orangtua akan berpengaruh terhadap keadaan psikologis dan kesehatan anak ke arah yang lebih positif.

Roger (dalam Sutikno; dalam Rachmayanti dan Zulkaida, 2007) mengatakan bahwa penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik ataupun buruk. Orangtua yang mempunyai penerimaan diri yang baik akan dapat dengan mudah menerima kekurangan anaknya, begitupula sebaliknya. Menurut Buss (Rizkiana; dalam Wijayanti, 2015), individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik menunjukkan sikap menyayangi dirinya dan juga lebih memungkinkan untuk bisa menyayangi orang lain, sedangkan individu yang penerimaan dirinya rendah maka cenderung membenci dirinya dan lebih memungkinkan untuk membenci orang lain. Penerimaan diri orangtua terhadap seorang anak merupakan refleksi dari penerimaan dirinya (Wijayanti, 2015).

Penerimaan diri orangtua berawal dari yang bersangkutan dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga mampu membentuk penerimaan diri yang baik dalam dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri akan lebih mampu menyesuaikan kondisi emosional dengan realitas yang dihadapi, memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, memandang diri sebagai individu yang berharga, bertanggung jawab, berpendirian, serta mampu menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki (Anastri; Salwa & dkk.,; dalam Utami, 2013).

Penerimaan diri orangtua yang tulus dan disertai dengan kasih sayang memegang peranan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak akan kesembuhannya selama proses pengobatan. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik adalah individu yang mau menerima kelemahan dan kelebihan dirinya tanpa mengeluh dengan kondisi sulit yang dihadapinya. Meskipun memiliki kelemahan

individu tersebut tidak merasa malu dan tidak merasa bersalah dengan hal tersebut dan menerima apa adanya. Orangtua yang memiliki penerimaan diri yang baik, mampu memahami kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Orangtua tidak akan membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orangtua lainnya di luar sana yang memiliki anak sehat serta dapat menyesuaikan harapannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Sangatlah penting bagi orangtua untuk mampu menerima dirinya terlebih dahulu dengan memiliki konsep diri yang baik serta selalu memiliki pemikiran yang positif sebelum akhirnya orangtua mampu menerima kondisi anaknya apa adanya secara tulus, sebab penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yang menderita kanker akan berdampak positif pada kelangsungan hidup anak penderita kanker. Adanya penerimaan diri orangtua pada kondisi anak penderita kanker akan menimbulkan adanya kepercayaan (*trust*) anak pada orangtua akan cinta kasih orangtua tanpa syarat dan bagaimanapun keadaan anak kasih sayang yang diberikan tidak akan berkurang.

Hurlock (1994) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu tentang karakteristik diri dan kemauan untuk hidup dengan keadaan dirinya. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman (Wijayanti, 2015). Ketika individu dapat menerima dirinya akan terbentuk sikap positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga

individu mampu melihat keadaan yang dialami secara rasional. Tidak mudah putus asa atau menghindar dari keadaan yang tidak menyenangkan tetapi akan mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, dengan demikian individu akan mempunyai mental yang kuat, yang akan membantu dalam menghadapi stresor kehidupan (Chaeruni dalam Dwitanyakanov; Rizkiana & Retnaningsih dalam Utami, 2013).

Orangtua yang dapat menerima kondisi anaknya cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap kehidupannya (Wijayanti, 2015). Menurut Ryff (dalam Rizkiana & Retnaningsih, 2009) penerimaan diri sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Gargiulo (dalam Ikromah, 2015) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapannya. Menurut Rohner (dalam Ikromah, 2015) penerimaan orangtua mengarah pada kehangatan, kasih sayang, peduli, kenyamanan, perhatian, mengasuh, mendukung atau perasaan cinta dimana orangtua dapat merasakan dan menunjukkan kepada anaknya secara fisik maupun verbal. Sarasvati (2004) mengemukakan banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua dengan anak yang terdiagnosa penyakit kronis salah satunya kanker, diantaranya dukungan dari keluarga besar, faktor ekonomi keluarga, latar belakang agama, sikap para ahli, tingkat pendidikan, status perkawinan, sikap masyarakat umum, usia orangtua, dan sarana penunjang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada orangtua anak penderita kanker adalah dukungan keluarga.

Dukungan keluarga menurut Francis dan Satiadarma (dalam Ambari, 2010) merupakan bantuan/sokongan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Orangtua anak penderita kanker akan lebih mudah dapat menerima kondisi yang ada bila keluarganya membantu memecahkan masalah dengan lebih efektif dengan adanya dukungan yang diterima. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tentram (Taylor, dalam Mahmudah, 2010). Dukungan keluarga menurut Gatira (dalam Putranti, 2016) adalah sebuah bentuk dari interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan yang sifatnya nyata, bantuan itu akan membuat individu-individu yang terlibat di dalam sistem sosial pada akhirnya akan dapat memberikan perhatian, cinta, maupun pendekatan yang baik pada keluarga, sosial maupun pasangan.

Tempat terbaik untuk kembali adalah keluarga, keluarga akan selalu menerima anggota keluarga lainnya bagaimanapun keadaannya. Dukungan yang pertama kali diharapkan adalah dari keluarga sebab keluarga adalah sebaik-baiknya tempat untuk menuangkan keluh kesah yang dapat membuat diri menjadi lebih nyaman dan tenang. Dukungan keluarga juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima,

dan menjaga individu. Dukungan keluarga pada umumnya menggambarkan peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga lainnya, saudara, kerabat, ataupun handai taulan. Dukungan keluarga terhadap orangtua yang memiliki anak penderita kanker berasal dari pihak keluarga, teman ataupun tetangga.

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan informatif, dukungan penghargaan, dukungan instrumental maupun dukungan emosional. Sebaliknya jika tanpa adanya dukungan dari keluarga maupun dari lingkungan sosial, dapat menyebabkan orangtua akan menjadi sulit untuk dapat menerima keadaan. Dukungan informatif yang diberikan oleh keluarga pada orangtua anak penderita kanker dapat berupa pemberian informasi pengobatan, informasi mengenai makanan sehat yang mampu memperkuat tubuh anak penderita kanker, pola istirahat yang baik bagi penderita kanker anak, informasi mengenai tanaman berkhasiat maupun pengobatan herbal yang dapat membunuh sel kanker seperti daun sirsak, keladi tikus ataupun kunir putih, dan juga informasi mengenai seminar pendampingan dan perawatan pada anak penderita kanker.

Dukungan penghargaan yang diberikan dapat berupa memberikan dukungan (*support*) dan motivasi pada orangtua anak penderita kanker serta ikut memberikan perhatian dengan turut menjaga kesehatan anak penderita kanker, hal ini bertujuan agar orangtua tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan kesehatan anak dan selalu berpikiran positif bahwa mereka tidak perlu merasa berjuang sendirian. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Nursalam (Suryaningsih, Esrom Kanine, &

Ferdinand Wowiling, 2013: 5; dalam Mushyama, 2015) bahwa pemberian dukungan membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan atau masalah.

Dukungan instrumental yang diberikan dapat berupa pinjaman uang untuk pengobatan jika orangtua anak penderita kanker membutuhkannya, pemberian barang-barang yang diperlukan anak seperti pemberian *diaper*, sebab anak yang menjalani pengobatan kanker akan susah mengontrol keinginannya untuk kencing ataupun BAB (Buang Air Besar) sehingga pemberian *diaper* akan sangat membantu, pemberian mainan atau benda-benda kesayangan anak yang dapat menjadi hiburan selama menjalani pengobatan, dapat juga berupa bantuan pelayanan seperti membantu memasak makanan sehat untuk anak penderita kanker. Hal ini sesuai dengan pengertian dukungan instrumental menurut House (Smet, 1994) yaitu dukungan yang mencakup bantuan langsung, seperti seseorang memberi pinjaman uang kepada orang lain atau menolong pekerjaan pada waktu mengalami stress.

Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga seperti rasa empati, selalu ada mendampingi orangtua ketika menghadapi masa-masa sulit, dan keluarga menyediakan suasana yang hangat di keluarga dapat membuat orangtua anak penderita kanker merasa diperhatikan, nyaman, dipedulikan, didengar dan dicintai oleh keluarga sehingga orangtua anak penderita kanker akan lebih mampu menghadapi masalah dengan lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartini

Kartono (2010: 124; dalam Mushyama, 2015) bahwa perasaan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pikiran, kemauan dan perbuatan manusia. Dukungan keluarga juga dapat membuat orangtua anak penderita kanker lebih tenang dan optimis dalam menerima kenyataan dalam hidup.

Pemaparan di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan pada penderita penyakit kronis lainnya, antara lain : Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma (Utami, 2013), dan Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja Penderita *HIV* Di Surabaya (Sari dan Reza, 2013), menyebutkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri.

Berdasarkan hal itu peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan penerimaan diri, hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam dengan melakukan penelitian menggunakan subjek dengan penyakit kronis yang berbeda untuk mengetahui korelasi yang terjadi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orangtua Anak Penderita Kanker”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah : “Adakah Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orangtua Anak Penderita Kanker?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orangtua Anak Penderita Kanker.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan informasi pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi klinis, serta memperkaya khasanah dalam penelitian mengenai dukungan keluarga, dan penerimaan diri pada orangtua anak penderita kanker.

2. Secara Praktis

a. Bagi keluarga besar orangtua anak penderita kanker

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi keluarga dari orangtua anak penderita kanker, yang selanjutnya informasi ini dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak penderita kanker.

b. Bagi orangtua anak penderita kanker

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meminimalisir penolakan orangtua dalam menghadapi anak yang menderita kanker.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metodologi penelitian yang berbeda untuk melanjutkan penelitian berdasarkan rekomendasi penelitian ini.